

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari permasalahan siswa yang belum dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya selama pembelajaran IPS. Dilatar belakangi dari hasil observasi pra-penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah ketika pembelajaran IPS berlangsung di kelas. Pembelajaran masih menggunakan pendekatan *teacher centered* dimana guru masih menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar. Pengembangan pembelajaran masih mengedepankan guru sebagai pusat sumber informasi, umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Guru kurang mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik dan merangsang siswa agar mampu belajar secara lebih kritis, kreatif, dan inovatif.

Penggunaan metode ceramah juga sangat mendominasi pembelajaran sehingga potensi siswa kurang berkembang. Saat pembelajaran berlangsung guru hanya memanfaatkan satu buku teks sebagai sumber pembelajaran, dimana tidak seluruh siswa yang memiliki buku teks. Guru juga belum mampu memaksimalkan media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan guru baru sebatas media powerpoint. Hal-hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi monoton dimana siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Proses pembelajaran yang monoton jelas membuat siswa cenderung pasif karena guru hanya memindahkan materi pengetahuan dan jarang melibatkan siswa selama pembelajaran. Terlihat bahwa selama proses pembelajaran IPS guru belum menyentuh aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Afriati Rusmana, 2014

PEMANFAATAN TAYANGAN BERITA DI TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpikir kritis merupakan sikap mau berpikir tentang masalah dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Dari pengertian tersebut tampak bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa karena berpikir kritis erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah secara sistematis dan terorganisir melalui pertanyaan yang inovatif dan solusi yang orisinal.

Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis selama proses pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung ditandai dengan tiga indikator. *Pertama*, kurangnya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa. Ini terlihat saat pembelajaran berlangsung siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan. Walaupun guru mewajibkan mereka bertanya, pertanyaan yang mereka ajukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku dan sudah ada jawabannya. *Kedua*, keterampilan siswa dalam mengemukakan dan menganalisis argumen masih sangat minim. Saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di kelas, beberapa siswa mengatakan bahwa sebenarnya mereka ingin mengemukakan pendapatnya tetapi tidak memiliki keberanian dalam menyampaikannya. *Ketiga*, siswa masih kurang memiliki kemampuan dalam mengolah informasi, baik dalam pengumpulan informasi maupun menganalisis informasi. Ini terlihat saat beberapa siswa menyampaikan pendapat, siswa berpendapat dari ketidaktahuan. Siswa mengajukan alasan yang keliru karena tidak ada fakta yang mendukung pernyataannya. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan disini agar siswa dapat mengembangkan potensinya untuk dapat memiliki kemampuan berpikir secara kritis.

Selama ini proses pembelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan masih menggunakan strategi pembelajaran tradisional. Dalam strategi pembelajaran seperti

Afriati Rusmana, 2014

PEMANFAATAN TAYANGAN BERITA DI TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini, guru bertindak sebagai sumber ilmu yang mendominasi aktivitas kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut mendengarkan, meniru, dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, siswa kurang mendapatkan kesempatan mengambil inisiatif dan membentuk siswa menjadi siswa yang pasif. Menurut tokoh aliran progresivisme, John Dewey dalam Suwarno (2008: 54) berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalah yang bersifat mengancam dirinya. Aliran ini memandang bahwa siswa telah mempunyai akal dan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibandingkan makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah sehingga guru harus dapat memfasilitasi mereka dengan sejumlah kegiatan yang membuatnya merekonstruksi pengetahuannya sendiri setiap kali berinteraksi dengan orang lain. Guru sebaiknya tidak memberi penekanan kepada siswa untuk selalu menghafal pembelajaran IPS yang umumnya berisi teori-teori.

Menurut Somantri (2010: 94) kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang menunjukkan interaksi antara siswa dan guru. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan ini adalah interaksi yang bersifat dua arah dan menempatkan siswa bukan sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar. Kedudukan siswa yang sebagai subjek belajar berarti siswa merupakan individu yang aktif, bukan yang pasif, yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Untuk itu proses pembelajaran yang diutamakan adalah pembelajaran yang aktivitasnya berpusat pada materi. Menurut Suyitno (2011: 17) strategi pembelajaran yang berpusat pada materi mengarahkan pembelajaran pada materi yang akan dipelajari, dalam hal ini, guru mempersiapkan materi belajar sebaik mungkin agar memudahkan

siswa memahaminya. Peran aktif dalam pembelajaran dapat dimainkan oleh guru ataupun siswa bergantung pada ragam materi yang dipelajarinya. Materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui isu-isu kritis yang sedang berkembang. Dalam pembelajaran IPS yang bersifat kritis dapat menggunakan topik-topik tertentu yang didasarkan atas masalah-masalah sosial kontemporer yang sedang menjadi perhatian publik. Untuk mencari isu-isu kritis tersebut, guru dapat menugaskan kepada siswa untuk mencari melalui beragam sumber dan media, seperti buku, internet, ataupun televisi.

Proses pembelajaran seharusnya tidak terpaku hanya dengan buku teks, pembelajaran harus didukung oleh media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru. Media dan sumber materi yang ideal memudahkan siswa untuk memperoleh materi untuk dikembangkan dengan tema pelajaran. Menurut hasil penelitian Hana Marlina dalam Marwati (2011: 6) menunjukkan bahwa 88% siswa menyatakan pembelajaran akan lebih menarik dengan menggunakan media pembelajaran baik berupa film, internet, slide, proyektor, dan lain-lain. Diantara media pembelajaran tersebut film menjadi yang paling diminati oleh para siswa. Film ternyata memberikan efek dramatis yang dapat memunculkan respon dan pendapat dari siswa untuk selanjutnya didiskusikan sehingga menjadi sebuah dasar pengalaman bagi pembahasan sesuatu hal secara efektif.

Dalam Marwati (2011: 6), Chen menguraikan mengenai hasil penelitian yang dilakukan *NewsWeek* tahun 1992 yaitu televisi berpengaruh cukup besar, sekitar 50% terhadap anak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tentunya menunjang pendapat bahwa televisi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terkait bahwa televisi cukup berpengaruh kepada siswa. Hasil penelitian Waldopo juga menemukan bahwa program televisi menarik untuk ditonton sebagai media pembelajaran di SMP dan dirasakan manfaatnya oleh siswa dan teman seusianya.

Afriati Rusmana, 2014

PEMANFAATAN TAYANGAN BERITA DI TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Daya serap terhadap sebagian materi pembelajaran yang terdapat dalam program dinilai pada umumnya bagus dimana lebih dari 80% siswa bisa menjawab dengan benar atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut materi pembelajaran.

Televisi sendiri dapat dimanfaatkan dalam pendidikan baik sebagai sumber maupun media pembelajaran. Salah satu program televisi yang dapat menyajikan isu-isu yang berkembang di masyarakat dan dapat dijadikan media pembelajaran adalah tayangan berita. Menurut Harahap (2007) dalam buku “*Jurnalistik Televisi*” mengemukakan bahwa, berita di televisi bukan hanya sekedar melaporkan fakta tulisan/narasi, tetapi juga gambar (*visual*), baik gambar diam, seperti foto, gambar peta, grafis, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita. Melalui tayangan berita di televisi guru dapat menghadirkan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat yang kemudian bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga tayangan berita di televisi dapat dikembangkan baik sebagai sumber ataupun media pembelajaran. Pemanfaatan berita di televisi diharapkan dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mengakses berita sehingga memperoleh pengalaman serta informasi dan dapat melatih kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis.

Melihat permasalahan di atas, peneliti ingin memanfaatkan tayangan berita di televisi agar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“PEMANFAATAN TAYANGAN BERITA DI TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pemanfaatan tayangan berita di televisi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung?”. Untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah lebih dispesifikkan lagi sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru dalam mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung?
2. Bagaimana pemilihan strategi pembelajaran yang tepat agar mampu mengoptimalkan pemanfaatan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung?
3. Bagaimana cara guru memilih tayangan berita di televisi yang layak ditampilkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung?
4. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung?
5. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan tayangan berita di televisi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengelaborasi persiapan guru dalam mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung
2. Untuk memahami pemilihan strategi pembelajaran yang tepat agar bisa mengoptimalkan pemanfaatan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung
3. Untuk mengetahui cara memilih tayangan berita di televisi agar sesuai dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung
4. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung
5. Untuk menggeneralisasi kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Negeri 19 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

Afriati Rusmana, 2014

PEMANFAATAN TAYANGAN BERITA DI TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran yang memanfaatkan tayangan berita di televisi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang bervariasi yang dapat dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

c. Sekolah

Memberikan informasi sebagai masukan dalam peningkatan kualitas sekolah dan sekolah dapat mencermati kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar peneliti memaparkan masalah-masalah yang akan dikaji serta alternatif penyelesaiannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian serta kajian yang

diambil dari berbagai literatur sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan. Dari mulai menentukan metode dan desain penelitian, kemudian menetapkan lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan datanya. Kemudian menyusun instrumen penelitian dan teknik mengolah data serta analisis data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.